

KARAKTERISTIK ANAK BERKESULITAN BELAJAR

Setelah Anda mempelajari definisi, penyebab dan jenis-jenis kesulitan belajar yang dibahas pada kegiatan belajar 1, pembelajaran akan dilanjutkan dengan membahas karakteristik anak berkesulitan belajar, sehingga Anda memiliki pemahaman tentang hakikat dari anak berkesulitan belajar.

Pembahasan mengenai karakteristik anak berkesulitan belajar mencakup karakteristik yang bersifat umum dan khusus.

A. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Secara Umum

Menurut Clement yang dikutip oleh Hallahan dan Kauffman (1991:133) terdapat 10 (sepuluh) gejala yang sering dijumpai pada anak berkesulitan belajar, yaitu: (1) hiperaktif, (2) gangguan persepsi motorik, (3) emosi yang labil, (4) kurang koordinasi, (5) gangguan perhatian, (6) impulsif, (7) gangguan memori dan berfikir, (8) kesulitan pada akademik khusus (membaca, matematika, dan menulis), (9) gangguan dalam berbicara dan mendengar, dan (10) hasil *electroencephalogram (EEG)* tidak teratur serta tanda neurologis yang tidak jelas.

Hallahan menjelaskan bahwa tidak semua gejala selalu ditemukan pada anak yang mengalami kesulitan belajar, adakalanya hanya beberapa ciri yang tampak. Selanjutnya para peneliti mengelompokkan kesepuluh ciri tersebut dengan menggabungkan hal-hal yang dianggap sejenis. Adapun pengelompokkannya adalah sebagai berikut .

1. Masalah persepsi dan koordinasi

Hallahan (1975) mengemukakan bahwa beberapa anak berkesulitan belajar menunjukkan gangguan dalam persepsi penglihatan dan pendengaran. Masalah ini tidak sama dengan masalah ketajaman penglihatan dan ketajaman pendengaran, seperti yang dialami oleh seorang tunanetra atau tunarungu.

Sebagai contoh, anak yang mengalami gangguan persepsi visual, tidak dapat membedakan huruf atau kata -kata yang bentuknya mirip, seperti huruf "d" dengan "b" atau membedakan kata "sabit" dengan "sakit". Kemudian anak yang mengalami masalah persepsi pendengaran mengalami kesulitan untuk membedakan kata yang bunyinya hampir sama, seperti kata kopi dengan topi.

Di samping mengalami masalah dalam persepsi, pada anak berkesulitan belajar ada yang mengalami masalah dalam koordinasi motorik yaitu gangguan keterampilan motorik halus seperti gangguan dalam menulis dan keterampilan motorik kasar seperti tidak dapat melompat dan menendang bola secara tepat.

2. Gangguan dalam perhatian dan hiperaktif

Anak yang berkesulitan belajar mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian dan mengalami hiperaktif. Meskipun terdapat anak yang memiliki masalah dalam perhatian dan hiperaktif tanpa disertai kesulitan belajar, munculnya kesulitan belajar sangat tinggi di antara anak yang mengalami masalah perhatian dan hiperaktif.

Para ahli menekankan bahwa dalam hal ini masalahnya bukan pada kelebihan gerakannya akan tetapi yang lebih mendasar adalah masalah sulitnya berkonsentrasi. Walaupun anak banyak melakukan gerakan yang dalam batas-batas tertentu gerakannya lebih terarah, belum tentu disebut hiperaktif. Anak yang hiperaktif banyak bergerak, akan tetapi tidak mengarah dan tidak bisa tenang dalam waktu yang ditetapkan, seperti menyelesaikan pekerjaan dalam waktu 2 – 3 menit. Di samping itu, anak yang hiperaktif sulit untuk melakukan kontak mata dan sulit untuk mengkonsentrasikan perhatiannya. Nampaknya segala stimulus yang ada di dekatnya diresponnya tanpa ada seleksi. Sebagai contoh, apabila anak diberi tugas untuk melakukan sesuatu, ia tidak dapat menuntaskan pekerjaannya karena perhatiannya segera beralih pada obyek lainnya, dan begitu seterusnya.

3. Mengalami gangguan dalam masalah mengingat dan berfikir

a. Masalah Mengingat

- 1) Anak berkesulitan belajar kurang mampu menggunakan strategi untuk mengingat sesuatu. Contoh : kepada beberapa anak diperlihatkan suatu daftar kata untuk diingat. Anak normal secara spontan dapat mengkatagorikan kata-kata tersebut agar mudah diingat sedangkan anak berkesulitan belajar tidak mampu melakukan strategi tersebut.
- 2) Anak berkesulitan belajar mendapat kesulitan untuk mengingat materi secara verbal. Hal ini terjadi karena mereka mempunyai masalah dalam pemahaman bunyi bahasa, sehingga sulit memaknai kata atau kalimat. Apabila anak salah menangkap bunyi bahasa, maka akan menimbulkan kesalahan dalam memaknai kata tersebut. Misalnya anak sulit membedakan bunyi huruf **k** dan **t**, sehingga kata **kopi** kedengarannya seperti **topi**. Dengan demikian ia sulit memahami ucapan yang mengandung kata **kopi** dan **topi**, yang pada akhirnya ia sulit mengingat kalimat yang diucapkan tersebut.

b. Masalah Berpikir

Berpikir meliputi kemampuan untuk memecahkan masalah sampai kepada pembentukan konsep atau pengertian. Anak berkesulitan belajar mengalami kelemahan dalam masalah tersebut. Contoh : bagaimana menentukan strategi untuk menemukan

kembali barang yang hilang. Contoh lain adalah bagaimana mengungkapkan kembali suatu cerita yang telah dibacanya. Anak yang berkesulitan belajar tidak mampu untuk menemukan strategi yang diperlukan untuk kepentingan itu.

4. Kurang mampu menyesuaikan diri

Anak berkesulitan belajar menunjukkan gejala kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada umumnya, anak yang mengalami kesulitan belajar sering mengalami kegagalan sesuai dengan tingkat kesulitannya. Dampak dari kegagalan tersebut yaitu anak menjadi kurang percaya diri, merasa cemas, dan takut melakukan kesalahan yang akan menjadi bahan cemoohan teman-temannya, sehingga ia menjadi ragu-ragu dalam berinteraksi dengan lingkungannya atau ia mengasingkan diri.

5. Menunjukkan gejala sebagai siswa yang tidak aktif.

Anak berkesulitan belajar kurang mampu melakukan strategi untuk memecahkan masalah akademis secara spontan. Hal ini terjadi karena mereka sering mengalami kegagalan. Contoh: Anak berkesulitan belajar tidak berani menjawab pertanyaan guru atau menjawab soal di papan tulis secara spontan.

6. Pencapaian hasil belajar yang rendah

Sebagian anak berkesulitan belajar memiliki ketidakmampuan dalam berbagai bidang akademik, misalnya dalam membaca, pengucapan, tulisan, berhitung dan sebagian anak lagi hanya pada satu atau dua aspek saja.

B. Karakteristik Khusus Anak Berkesulitan Membaca

Pada uraian berikut ini akan dibahas mengenai kesulitan khusus membaca berdasarkan hasil-hasil penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Gangguan membaca lisan

Loper dalam Lovitt (1990: 198) melakukan dua eksperimen untuk meneliti kemampuan anak berkesulitan belajar dengan cara memprediksi dan mengevaluasi ketrampilan mengucapkan kata-kata. Eksperimen pertama dilakukan pada anak-anak berkesulitan belajar dan anak-anak yang bukan berkesulitan belajar usia sekolah dasar, apakah mereka dapat mengucapkan kata secara benar dengan berbagai variasi pengucapan atau tidak. Beberapa kata dikelompokkan dari kata yang mudah diucapkan, sampai pada nada tinggi, nada rendah dan kata yang sulit diucapkan. Hasilnya menunjukkan bahwa dari variasi nada tidak menunjukkan adanya perbedaan yang berarti antara dua kelompok anak tersebut. Akan tetapi anak-anak berkesulitan belajar tertentu kurang percaya diri pada kemampuannya untuk mengucapkan kata-kata pada daftar kata yang mudah diucapkan.

Pada eksperimen kedua, siswa-siswa diminta untuk memprediksikan tampilan kata-kata yang tidak punya arti dari tes membaca di mana butir-butir pertanyaannya disusun berdasarkan tingkat kesulitan. Setelah itu mereka diberi tugas untuk membaca kata-kata, dengan urutan kegiatan sebagai berikut: Daftar kata-kata disusun untuk setiap peserta. Daftar itu meliputi rentangan kata yang mudah sekali sampai yang paling sukar. Hasilnya menunjukkan bahwa anak yang tidak berkesulitan belajar dalam keterampilan pengucapannya menunjukkan perbedaan di antara kedua kelompok itu terutama pada level melaksanakan tugas-tugas tertentu.

Berbeda dengan anak yang bukan berkesulitan belajar, anak yang berkesulitan belajar kurang mampu membedakan kata-kata yang berbeda secara ortografis. Akan tetapi jika daftar kata tersebut tulisannya disamakan dan diklasifikasikan menurut tingkat kesulitannya, ternyata tidak ada perbedaan di antara kelompok tersebut dalam hal ketepatan membaca.

2. Gangguan Ingatan Jangka Pendek

Ingatan jangka pendek merupakan sesuatu hal yang diperlukan untuk memahami isi bacaan. Anak yang mengalami kesulitan membaca mengalami kesulitan merekam huruf yaitu mengeja bunyi secara teratur.

Baddeley (1966) menjelaskan bahwa dengan ingatan jangka pendek yang stabil, seseorang dapat menguasai huruf secara stabil. Dengan demikian kemampuan untuk membentuk kode fonologi yang stabil dalam ingatan jangka pendek berkaitan dengan kecakapan memahami isi bacaan. Hasil tersebut sejalan dengan hipotesis bahwa pembaca yang terampil tampaknya lebih banyak menyimpan kata-kata dalam bentuk fonologis dalam memory jangka pendek. Hal itu ditampakkan dalam kemampuan membentuk fonologi secara cepat, yang membawa keuntungan tambahan untuk membantu mengingat bunyi-bunyi huruf. Keuntungan kedua tampaknya memberikan tanda-tanda yang lebih stabil, yang membantu pembaca memahami informasi di dalam ingatan jangka pendek. Ketidakmampuan menghubungkan huruf dengan bunyi huruf secara cepat akan menghalangi pemahaman dan penyimpanan informasi dalam ingatan jangka pendek.

Pada anak berkesulitan membaca, proses perekaman fonologi dalam ingatan jangka pendek tidak dapat berlangsung secara sempurna. Beberapa pembaca berkesulitan belajar cenderung mengalami kekurangan dalam menghafal dan dalam strategi mengingat yang dapat memberi kemudahan dalam membaca.

3. Gangguan pemahaman

Selain kesulitan dalam kemampuan menyusun kata ke dalam kalimat, ada sejumlah bukti bahwa anak yang kesulitan membaca kurang mahir dalam menggunakan strategi pemahaman, dan kesulitan itu secara khusus menjadi masalah dalam menulis teks. Kesulitan itu berhubungan dengan strategi kognitif yang berbeda.

Anak-anak berkesulitan membaca menampakkan kelemahan dalam pemahaman dan pendekatan melalui teks akan membuat anak menjadi lebih pasif (Bransford, Stein dan Vye, 1982). Selanjutnya mereka kurang efisien dalam strategi membaca sepintas (Garner dan Reis, 1981). Pada anak berkesulitan membaca, perbedaan strategi di dalam pemahaman teks dapat disebabkan oleh kekurangan dalam penguasaan bahasa. (Downing, 1980).

Anak berkesulitan membaca mengalami kekurangan atau ketidakmampuan menemukan teknik-teknik untuk memahami teks (bacaan). Hal ini diakibatkan oleh ketidakmampuan menghubungkan kata dalam kalimat dan kelemahan dalam melakukan strategi, serta menunjukkan kekurangan dalam memahami apa yang didengar. Beberapa peneliti seperti Smiley, Oakley, Worthen, Campione dan Brown (1977), menemukan bahwa pemahaman pendengaran pada anak-anak yang mengalami kesulitan membaca mengalami gangguan. Hasil penelitian tersebut mendukung hipotesis bahwa ada hubungan yang erat antara pemahaman melalui pendengaran dengan keterampilan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Bush, Jo Wilma & Waugh, Kenneth (1976). Diagnosing Learning Disabilities. Second Edition, Ohio : Columbus.
- Cartwright, Philip, G. & Cartwright, A, Carrol (1984). Educating Special Learner. California : Wordsworth, Inc.
- Hallahan, P. Daniel & Kauffman M. James (1991). Excetional Children : Introduction to Special Education, (Fifth ed.). New Jersey : Prentice Hall Internatinal, Inc.
- Kirk, A. Samuel & Gallagher, J. James (1989). Educating Exceptional Children. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Lazuardi, S. (1989). Mekanisme Terjadinya Disfungsi Minimal Otak, Simposium Pengenalan kesulitan Belajar dan Disfungsi Minimal Otak, Jakarta.
- Learner, W. Janet (198). Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategis. Boston: Houghton Mifflin Company.

Lovitt, Thomas C. (1990). Introduction to Learning Disabilities, Boston : Allyn and Bacon.

Mcloughlin, A. James & Lewis, B. Rena (1986). Assessing Special Students, Second Edition
, Ohio : A Bell & Howell Company.

Mercer, D. Cecil & Mercer, R. Ann (1989). Teaching with Learning Problems. Third Edition, Columbus ,Ohio : Merril Publishing Company

Permanarian Somad (1992). Pengajaran remidi, Jurusan Pendidikan Luar Biasa,FIP IKIP
Bandung.